

STRATEGI KOMUNIKASI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA PROVINSI ACEH MELALUI PROGRAM WISATA HALAL WILAYAH BANDA ACEH, ACEH BESAR, DAN SABANG

Oleh:

Arif Ramdan Sulaeman

Email: arif.ramdan@ar-raniry.ac.id

Humaira Afaza

Email: humaira.affaza@gmail.com

Abstract

This study is entitled "Communication Strategy of the Aceh Provincial Culture and Tourism Office through the Halal Tourism Program of the Banda Aceh, Aceh Besar and Sabang Regions." Banda Aceh, Aceh Besar, and Sabang City are the most visited tourist destinations by both local and foreign tourists. however, Aceh as an area with Islamic sharia status, does not make the regions in these three regions winners or icons of halal destinations in Indonesia. This condition deserves to be investigated exactly how the tourism department's communication strategy is in promoting halal tourism. This research is to find out how the communication strategies of the City Government of Banda Aceh, Aceh Besar, and Sabang in promoting halal tourism and what are the obstacles they experience. This study uses qualitative research methods, namely in-depth research with data collection techniques such as direct observation in the field, in-depth interviews, and documentation. In this case the authors conducted interviews with several informants, using purposive sampling techniques. The results of the research, promotion of halal tourism in these three regions was carried out with a communication strategy by the City Government of Banda Aceh, Aceh Besar, and Sabang namely: conducting socialization and regarding halal tourism to community, traders, and hotel owners. These three regions carry out promotions by utilizing print, electronic and internet mass media. Utilization of social media such as Instagram, Facebook and Twitter has also become one of the strategies in the promotion of halal tourism. Utilization of various advertisements in the form of billboards and promotional agents such as tourism ambassadors and students, as well as tourists themselves. These

Diterima: Februari 2019. **Disetujui:** Maret 2019. **Diterbitkan :** Juni 2019

three regions have obstacles in promoting halal tourism such as: lack of competent human resources in the field of tourism, lack of public understanding of the knowledge of halal tourism itself. Specifically for Aceh Besar, the lack of budget and public knowledge is one of the obstacles in the development of halal tourism in Aceh Besar.

Keywords: *Tourism, halal tourism, communication strategies, promotions, obstacles*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Strategi Komunikasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh Melalui Program Wisata Halal Wilayah Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang.” Banda Aceh, Aceh Besar, dan Kota Sabang merupakan destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan baik pelancong lokal maupun mancanegara, namun demikian Aceh sebagai daerah berstatus wilayah syariat Islam, tidak menjadikan kawasan pada tiga wilayah ini sebagai pemenang atau ikon destinasi halal di Indonesia. Kondisi ini patut diteliti bagaimana sebenarnya strategi komunikasi dinas pariwisata dalam mempromosikan wisata halal. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang dalam mempromosikan wisata halal dan apa saja hambatan yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni meneliti secara mendalam dengan teknik pengumpulan data seperti observasi langsung ke lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam hal ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa informan, dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian, promosi wisata halal di tiga kawasan ini dilakukan dengan strategi komunikasi oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang yaitu: melakukan sosialisasi dan mengenai wisata halal kepada masyarakat, pedagang, dan pemilik hotel. Tiga wilayah ini melakukan promosi dengan memanfaatkan media massa cetak, elektronik dan internet. Pemanfaatan sosial media seperti *Instagram*, *Facebook*, dan *Twitter* juga menjadi salah satu strategi dalam sosialisasi wisata halal. Pemanfaatan berbagai iklan dalam bentuk baliho serta agen-agen promosi seperti duta wisata dan mahasiswa, serta wisatawan itu sendiri. Ketiga kawasan ini memiliki hambatan dalam mempromosikan wisata halal ini seperti: minimnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang kepariwisataan, kurangnya pemahaman masyarakat akan pengetahuan wisata halal itu sendiri. Khusus Aceh Besar, minimnya anggaran dan pengetahuan masyarakat menjadi salah satu hambatan dalam pengembangan wisata halal di Aceh Besar.

Kata Kunci : Pariwisata, wisata halal, strategi komunikasi, promosi, hambatan

A. Pendahuluan

Terminologi wisata syariah pada sejumlah kawasan menggunakan beberapa nama yang cukup beragam diantaranya *Islamic Tourism, Halal Friendly Tourism Destination, Halal Travel, Muslim-Friendly Travel Destinations, halal lifestyle*, dan lain-lain. Pariwisata Syariah dipandang sebagai cara baru untuk mengembangkan pariwisata Indonesia yang menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai Islami. Wisata halal sejauh ini masih dipersepsikan sebagai suatu wisata berkait ritual agama. Wisata halal belum dipahami sebagai suatu kesatuan kawasan di mana proses dan layanan kepada wisatawan memiliki standar baku dan merepresentasikan nilai islami di dalamnya.

Dahulu produk halal yang dibayangkan hanya produk makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetika yang tidak mengandung alkohol atau bahan kimia yang mengandung unsur babi, darah dan bangkai. Namun sekarang telah terjadi evolusi dalam industri halal hingga ke produk keuangan (seperti perbankan, asuransi, dan lain-lain) hingga ke produk *lifestyle* (travel, hospitalitas, rekreasi, dan perawatan kesehatan). Sektor ekonomi Islam yang telah mengalami pertumbuhan yang

signifikan dalam produk *lifestyle* di sektor pariwisata adalah pariwisata syariah atau disebut juga wisata halal. Sebagai industri tanpa asap, pariwisata terus mengalami perkembangan yang luar biasa dari yang bersifat konvensional menjadi mengarah pada pemenuhan gaya hidup (*lifestyle*). Trend wisata halal sebagai salah satu pemenuhan gaya hidup saat ini telah menjadi kekuatan pariwisata dunia yang mulai berkembang pesat.

Wisata halal merupakan suatu model wisata di mana pelaku wisata di kawasan dimaksud mengedepankan nilai-nilai Islami dalam pelayanan bagi pelancong. Pemerintah Kota Banda Aceh setiap tahun menargetkan peningkatan kunjungan wisatawan sebesar 20 persen. Dari tahun 2013 ke 2014 ada peningkatan sekitar 40 persen. Itu target yang tercantum di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Banda Aceh 2012-2017. Untuk mencapai hal tersebut Pemerintah Kota Banda Aceh bekerja sama dengan PATA Indonesia Chapter (PIC) untuk membantu mempromosikan pariwisata Kota Banda Aceh. Kerja sama itu dituangkan dalam sebuah memorandum of understanding (MoU) yang ditandatangani di Jakarta, Selasa, 31 Maret 2015. Kerjasama tersebut turut dihadiri Menteri Pariwisata Arief Yahya sekaligus meresmikan peluncuran branding baru pariwisata ibukota Provinsi Aceh, “World Islamic Tourism”.¹

¹ Di ambil dari www.telusurindonesia.com Diakses pada pukul 20.00, 10 Februari 2017

Aceh masih memiliki pekerjaan rumah yang sangat banyak salah satunya adalah menghadirkan wisata halal yang benar-benar dapat terlaksana dengan baik. Wisata halal selain memastikan bahwa makanan yang disajikan adalah makanan yang halal juga dapat memberikan sertifikasi halal kepada rumah makan yang ada di Aceh. Penggunaan air bersih dan suci untuk mengolah makanan, proses penggantian air yang rutin, tidak menggunakan air bekas yang sudah begitu lama untuk memberihkan makanan, proses menyucikan ikan yang benar. Hingga makanan itu terjadi di depan meja para konsumen.

Memiliki tempat makan yang bersih merupakan suatu keharusan. Karena kebersihan adalah sebagian dari iman. Maka oleh karena itu masih ada beberapa tugas yang sangat besar adalah dapat menjadikan tempat—tempat makan yang benar-benar memiliki standa kebersihan dan standar kehalalan. Menyediakan tempat shalat yang benar, bersih, sehingga membuat penggunanya menjadi lebih nyaman.

Perkembangan dunia wisata di Aceh sudah semakin meningkat. Pemandang baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri setiap tahunnya bertambah. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh menyatakan kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri ke provinsi ujung barat Indonesia tersebut terus meningkat. Jumlah wisatawan

berkunjung ke Aceh lebih dari satu juta pengunjung. Angka ini bertambah lebih dari 1,5 juta wisatawan dalam negeri maupun mancanegara berkunjung ke Aceh pada 2015.²

Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh mencatat jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke provinsi itu pada Agustus naik tajam mencapai 177 persen dibanding Juli 2016 yakni dari 2.363 orang menjadi 6.552 orang.³

Aceh memiliki destinasi wisata yang cukup banyak yang tersebar di seluruh Aceh, akan tetapi ada daerah yang biasa dikunjungi wisatawan. Banda Aceh dikenal dengan Mesjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami, PLTD Apung, dan berbagai tempat lainnya yang menjadi landmarknya Banda Aceh. Wilayah Aceh Besar dikenal dengan wilayah pantai yang sangat luas, memiliki bibir pantai yang panjang, pasir putih yang menarik, air laut yang jernih sehingga menarik perhatian masyarakat. Kemudian wilayah Sabang ada banyak nilai jual seperti menjadi daerah perhitungan titik nol Indonesia, alam bawah laut yang sangat menarik, dan wisata kuliner.

² Salahuddin Wahid, "Kunjungan Wisatawan Ke Aceh Meningkatkan - ANTARA News Aceh," accessed February 20, 2018, <https://aceh.antaranews.com/berita/29852/kunjungan-wisatawan-ke-aceh-meningkat>.

³ Antara, "Jumlah Wisatawan Mancanegara Ke Aceh Naik Tajam | Republika Online," accessed February 20, 2018, <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/10/03/oehd0c284-jumlah-wisatawan-mancanegara-ke-aceh-naik-tajam>.

Wisata halal mulai diterapkan di beberapa negara di dunia, seperti yang dikatakan oleh Kementerian Pariwisata (KEMENPAR) Republik Indonesia bahwasanya beberapa negara yang telah menerapkan wisata halal dengan membenahi diri dari segi ke halalan penyajiannya antara lain: Malaysia, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Korea Selatan, Jepang, Taiwan, India, Sri Lanka, Australia, Selandia Baru, Inggris, Belanda, Spanyol, Rusia, Jerman, Polandia, Swiss, Amerika Serikat, Kolombia, dan Brazil. Mereka merupakan anggota *Halal Assurance System*, *Halal Certifier Bodies* dan *World Halal Food Council*.

Negara-negara tersebut telah lebih dulu menerapkan wisata halal, dengan berbagai macam nama. Nama yang mereka gunakan seperti *Islamic tourism*, *halal tourism*, *halal travel*, ataupun *as moslem friendly destination*. Indonesia juga memiliki potensi yang sangat besar untuk menerapkan destinasi wisata syariah.

Penerapan wisata halal pada dunia internasional ini tidak terlepas dari banyaknya wisatawan muslim yang berwisata ke luar negaranya yang dipengaruhi oleh faktor banyaknya publikasi dan promosi pariwisata halal melalui internet.

Sedangkan pelaksanaan wisata halal di Indonesia

sebenarnya sudah terlaksana sejak era kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, seperti yang dikatakan oleh KEMENPAR bahwasanya Presiden SBY yang mendorong dan memberikan dukungan terhadap pengembangan wisata halal di Indonesia karena Indonesia mampu menjadi pusat ekonomi syariah yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam kondisi sekarang ini. Di Indonesia sendiri, yang dipromosikan sebagai kawasan wisata halal adalah, yaitu Aceh, Sumatera Barat, Riau, Lampung, Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Makassar, dan Lombok.⁴

Indonesia juga memiliki modal dasar yang lebih baik dibanding negara lain dengan populasi muslim terbesar di dunia, sehingga sangat kondusif dalam menyambut wisatawan muslim. Dengan mengangkat *branding* “*Wonderful Indonesia*” menggambarkan bahwa Indonesia memiliki potensi yang beragam dan menarik dengan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai tujuan utama wisatawan muslim mancanegara.

Wisata halal termasuk bagian dari industri pariwisata yang ditujukan untuk wisatawan Muslim. Pelayanan wisatawan

⁴ Denda Yulia, *Place Branding dalam Mempertahankan Pulau Lombok Sebagai Destinasi Wisata Halal Indonesia*, Jurnal Komunikasi, Yogyakarta:2016, h. 3

dalam pariwisata halal merujuk pada aturan-aturan Islam. Salah satu contoh dari bentuk pelayanan ini misalnya Hotel yang tidak menyediakan makanan ataupun minuman yang mengandung alkohol dan memiliki kolam renang serta fasilitas spa yang terpisah untuk pria dan wanita. Selain hotel, transportasi dalam industri pariwisata halal juga memakai konsep Islami.

Penyedia jasa transportasi wajib memberikan kemudahan bagi wisatawan muslim dalam pelaksanaan ibadah selama perjalanan. Kemudahan ini bisa berupa penyediaan tempat shalat di dalam pesawat, pemberitahuan berupa pengumuman maupun azan jika telah memasuki waktu salat selain tentunya tidak adanya makanan atau minuman yang mengandung alkohol dan adanya hiburan Islami selama perjalanan.

Tiga kawasan sebagai pusat wisata halal Provinsi Aceh, seperti Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang perlu lebih serius dalam pengembangan wisata halal, karena label provinsi syariat Islam menjadi tidak berarti apa-apa jika Aceh tidak menjadi kawasan dengan predikat destinasi wisata halal yang akan dikunjungi para pelancong. Diperlukan strategi komunikasi serta sosialisasi lebih gencar agar predikat destinasi wisata halal disandang oleh Aceh dengan pelibatan tiga kawasan sebagai ikon wisata yang selama ini diandalkan Pemerintah Aceh.

Menurut pengamatan penulis di lapangan menunjukkan, Pemerintah Kota Banda Aceh kurang mempromosikan tempat-tempat wisata yang kerap menjadi destinasi wisata halal sehingga para wisatawan belum banyak yang mengetahui akan kehadiran tempat wisata halal di Kota Banda Aceh, bahkan wisata halal juga belum secara maksimal dikemas dan secara baik dan menarik. Hal ini bisa terlihat dari fasilitas-fasilitas atau prasarana umum yang terdapat di tempat wisata, kelihatan seperti kurang menjadi fokus pemerintah untuk mentata menjadi lebih nyaman, faktor kebersihan masih menjadi peran utama yang harus dibenahi kembali dan juga masih ada beberapa hambatan yang membuat penerapan wisata halal ini menjadi tidak sempurna, seperti masih dapat kita lihat dengan jelas pengunjung pantai Ulee Lheue yang sebagian besar pasangan kaum muda yang bukan muhrim, dan kebersihan pantainya masih kurang. Selain itu, masih ada hotel-hotel yang dijadikan tempat untuk melakukan pelanggaran syariat Islam, serta masih ada penginapan, rumah makan dan objek wisata yang belum memiliki sertifikasi halal.

Penelitian ini ingin melihat bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan Dinas Pariwisata Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang dalam menunjang program pariwisata

halal di Aceh, Bagaimana Dinas Pariwisata Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang mengemas Pesan Agar itu menjadi menarik untuk dikunjungi, dan mitra mana saja yang dijalin oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh dalam menggaet bidang kerja sama demi mewujudkan wisata halal di Aceh.

B. Hasil Dan Pembahasan

Bidang Promosi Pariwisata Kota Banda Aceh, Said Fauzan memaparkan bahwa Promosi Wisata Halal di Banda Aceh menjadi bagian dari promosi umum Dinas Pariwisata Banda Aceh. Ia memaparkan:

“Promosi wisata halal pada dinas pariwisata Kota Banda Aceh menjadi bagian integral dari promosi wisata secara umum di Banda Aceh. Tidak kita istilahkan promosi wisata halal, tetapi sudah menjadi bagian secara umum bahwa promosi ini untuk semua sisi, termasuk wisata halal.”⁵

Strategi yang kedua adalah menyediakan sarana dan prasarana yang kita harapkan untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat. Strategi ketiga adalah menyediakan anggaran untuk pengembangan wisata halal. Anggarannya secara keseluruhan hampir mencapai 10 miliar.

⁵ Wawancara Kasi Promosi Wisata Kota Banda Aceh, 13 Agustus 2018

Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh juga menggunakan strategi komunikasi keempat dengan mempromosikan wisata halal ke level nasional dan level internasional. Di samping itu, pemerintah juga melakukan pengembangan seni budaya yang bersifat keislaman untuk mengembangkan wisata halal. Promosi dilakukan menggunakan media sosial, juga menggunakan media elektronik dan nonelektronik. Yang kedua kami memasang baliho, salah satunya ada di Jakarta.

Wisata halal mulai menjadi gencar di perbincangkan sejak Provinsi Aceh memenangkan penghargaan dalam *Halal Touris Award* pada tahun 2016 yang lalu. Jadi itu merupakan salah satu motivasi pemerintah untuk terus mengembangkan wisata halal itu sendiri selain juga penyelenggaraan wisata halal ini merupakan Peraturan Walikota (Perwal) Banda Aceh Nomor 17 Tahun 2016 Tentang Penyelenggaraan Wisata Halal, yang mana dalam Perwal tersebut terdapat 17 pasal yang mengatur destinasi wisata halal, akomodasi, penyedia makanan dan minuman, hingga pembinaan, pengawasan dan koordinasi wisata halal. Untuk menyelenggarakan wisata halal tersebut, tentunya Pemerintah Kota Banda Aceh butuh melakukan promosi kepada calon wisatawan lokal maupun asing. Dalam upaya mempromosikan wisata halal ke calon wisatawan, tentunya harus mempunyai strategi yang baik, salah

satu strategi yang harus dimiliki adalah strategi komunikasi. Begitupun dengan Pemerintah Kota Banda Aceh yang dalam hal ini tengah berupaya mempromosikan wisata halal. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bachtiar mengatakan bahwa:

“Tentu strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh yang pertama melakukan edukasi kepada masyarakat bahwa Banda Aceh telah berkomitmen menyelenggarakan wisata halal. Oleh karena itu dimohon partisipasi masyarakat, karena bagaimanapun hebatnya Pemerintah, maka tidak akan terwujud jika masyarakat tidak mendukung. Edukasi telah dilakukan melalui pelatihan dan sosialisasi. Sosialisasi kami lakukan kepada masyarakat, sedangkan pelatihan kepada pengusaha seperti perhotelan dan kuliner. Strategi yang kedua adalah menyediakan sarana dan prasarana yang kita harapkan untuk dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh masyarakat. Strategi ketiga adalah menyediakan anggaran untuk pengembangan wisata halal. Anggarannya secara keseluruhan hampir mencapai 10 miliar. Strategi keempat adalah pemerintah juga mempromosikan wisata halal ke level nasional dan level internasional. Disamping itu,

pemerintah juga melakukan pengembangan seni budaya yang bersifat keislaman untuk mengembangkan wisata halal. Promosi dilakukan menggunakan media sosial, juga menggunakan media elektronik dan nonelektronik. Yang kedua kami memasang baliho, salah satunya ada di Jakarta.”⁶

Pemerintah Kota Banda tidak berjalan sendirian dalam mempromosikan wisata halal. Mereka juga di bantu oleh pihak-pihak terkait dengan Dinas Pariwisata sebagai *leading sector*, selain itu terlibat juga Dinas Syariat Islam, Dinas Kesehatan, MPU, dan juga Duta Wisata Banda Aceh. Duta Wisata Kota Banda Aceh mempunyai peran khusus terhadap pelaksanaan wisata halal, mereka turut membantu untuk mempromosikan wisata halal.

Beberapa dinas guna untuk membantu mewujudkan wisata halal secara keseluruhan, di antaranya Dinas Pariwisata, Dinas Kesehatan, Dinas Syariat Islam, dan juga Majelis Pemusyawaratan Ulama. Jadi dapat dikatakan bahwa strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh dalam

⁶ Hasil Wawancara dengan Bachtiar, *Asisten Pemerintahan Keistimewaan dan Kesejahteraan Rakyat*, Banda Aceh, 13 Agustus 2018

mempromosikan wisata halal di Banda Aceh sudah sangat baik, dan diharapkan agar ke depan dapat menjadi lebih baik dan jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwasanya strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh dalam mempromosikan wisata halal adalah sebagai berikut:

a. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sosialisasi juga bisa disebut sebagai proses belajar mengajar.

Mengetahui maksud dari wisata halal, dan agar mereka yang pada awalnya tidak peduli terhadap wisata halal menjadi peduli. Proses promosi secara sosialisasi ini dilakukan bukan hanya kepada masyarakat umum saja, tetapi juga kepada pedagang- pedagang agar mereka menjual makanan dan minuman yang halal, termasuk juga kepada pengusaha hotel terutama di bagian restaurannya.

Strategi komunikasi secara sosialisasi ini masih terus dilakukan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh tentunya dengan dibantu oleh Dinas Pariwisata Kota Banda Aceh dengan tujuan agar masyarakat dan pedagang-pedagang mau membantu

pemerintah untuk mewujudkan wisata halal secara keseluruhan di Banda Aceh.

Strategi komunikasi pemerintah Kota Banda Aceh yang selanjutnya adalah melakukan promosi dengan memanfaatkan media, baik itu media cetak, media elektronik, maupun media sosial. Promosi dengan media cetak sudah dilakukan melalui koran, majalah, brosur, *billboard*, maupun baliho-baliho yang berisikan tentang destinasi wisata halal di Banda Aceh.

Sedangkan media elektronik yang digunakan untuk mempromosikan wisata halal adalah radio, internet, dan televisi lokal. Pemerintah Kota Banda Aceh juga tidak lupa menggunakan media sosial, karena untuk mengikuti perkembangan teknologi zaman sekarang yang mana masyarakat cenderung lebih aktif di sosial media mereka. Mereka memanfaatkan *facebook*, *twitter*, *instagram* untuk menampakkan kepada calon wisatawan tentang wisata halal di Kota Banda Aceh.

Pemerintah juga memanfaatkan media sebagai sarana promosi jika mereka melakukan *event-event* seperti *festival halal food*, festival kopi Aceh, dan lain-lain.

Sementara itu, Pemerintah Kota Sabang juga terus melakukan upaya promosi wisat halal di kawasan itu. Sabang sebagai destinasi wisata bahari di Indonesia tentu memerlukan

strategi bagi promosi wisata berbasis halal. Kepala Seksi Promosi Dinas Pariwisata Kota Sabang, Diana menyebut strategi yang dilakukan di Sabang melalui banyak saluran seperti media dan sosial media. Keterlibatan duta wisata juga menjadi salah satu daya dorong bagi promosi wisata di Pulau Weh.

“Kita melakukan strategi dengan beragam alat dan saluran media baik itu elektronik atau media cetak dan sosial media. Keterlibatan duta wisata juga mendukung bagi kelangsung wisata di Sabang.”⁷

Meski demikian, Sabang juga mengalami hambatan bagi promosi wisata halal. Ketidapahaman masyarakat akan pentingnya wisata halal masih menjadi masalah. Diana menyebut, masyarakat masih tidak tahu apa itu wisata halal. Dengan demikian, kerap ada pelanggaran terkait aturan wisata, meski dapat dibina dan diselesaikan secara bijaksana.

“Masyarakat belum paham, kadang ada pelanggaran di lokasi wisata dan cara mereka berjuala. Tetapi itu sebenarnya dapat teratasi melalui teguran peringatan.”⁸

⁷ Wawancara dengan Kepala Seksi Promosi Dinas Pariwisata Sabang, 15 Agustus 2018

⁸ Wawancara dengan Kasi Promosi Dinas Pariwisata Kota Sabang, 15 Agustus 2018

Sebagai destinasi wisata di Indonesia, Sabang tidak serta merta dapat melakukan promosi wisata halal yang memadai. Kota ini tidak menempatkan biaya promosi besar bagi pengembangan wisata halal, anggaran promosi wisata halal Sabang ditempatkan dalam satu induk biaya keuangan promosi secara keseluruhan.

Diana menyebut, angka kunjungan ke Sabang terus mengalami peningkatan, angka tersebut sebagaimana telah dirilis di media massa, menunjukkan peningkatan kunjungan ke Sabang. Meski demikian, secara khusus Sabang tidak memiliki atau menjadikan kawasan ini dengan tagline wisata halal. Padahal ada beberapa kawasan wisata religi yang dapat dikembangkan menjadi wisata halal, namun kawasan-kawasan ini belum tersentuh secara maksimal sebagai destinasi religi di Kota ini.

Seperti diberitakan wasatha.com edisi 13 Mei 2018, Sejumlah destinasi wisata di Aceh layak dijadikan sebagai kawasan untuk program "Dakwah Tourism".

Para praktisi dakwah dapat bersinergi dengan program wisata religi yang ada di Banda Aceh dan Sabang.

Demikian antara lain beberapa hal yang disampaikan Asisten II Pemko Sabang, Drs Kamaruddin saat menutup rapat kerja Asosiasi Profesi Dakwah Indonesia (APDI) di Meeting

Room, Mata Ie Resort, Sabang.

Ia menjelaskan, di Sabang terdapat 44 makam aulia yang tersebar di beberapa lokasi. Kawasan inilah menurut Kamaruddin dapat terus dogali informasinya menjadi Islamic Tourism.

Hal-hal demikian merupakan hambatan bagi terlaksananya program wisata halal dengan baik di Sabang.

Sementara Kabupaten Aceh Besar melalui berbagai saluran media massa baik itu cetak dan elekrtoni juga sosial media, mempromosikan wisata halal di kawasan itu. Aceh Besar mendapati kendala anggaran dan tidak meratanya pemahaman masyarakat akan pentingnya wisata halal di Kabupaten itu.

“Kita punya kendala pada kurangnya SDM yang mampu mempromosikan wisata halal dan masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya wisata halal.”⁹

Kabupaten Aceh Besar juga mengalami kendala pada pengembangan wisata halal karena tidak menyediakan anggaran yang besar. Kabupaten ini, menurut data pada Dinas Pariwisata hanya menganggarkan dana sebesar Rp 300 juta, tergolong kecil jika dibandingkan instansi dinas lain para promosi program.

⁹ Wawancara Kadis Pariwisata Aceh Besar, Ridwan Jamil 13 Agustus 2018

Lokasi wisata seperti Lampuuk, Lhoknga, Ieu Sueuem, dan kawasan kuliner di Lambaro, diakui Ridwan Jamil masih memerlukan pemetaan sebagai kawasan wisata halal. Sejauh ini, kendala sumber daya manusia dan masyarakat yang belum sadar pentingnya destinasi halal dunia menjadi hal akan terus dibenahi ke depan.

Aceh Besar memiliki banyak potensi, namun kawasan yang terus berbenah ini memerlukan dukungan finansial bagi kemajuan wisata halal di Aceh Besar. Kabupaten ini agak sedikit diuntungkan dengan kehadiran Bandara Sultan Iskandar Muda yang menjadi ikon wisata di Aceh. Beberapa waktu lalu, Bandara ini juga mendapat penghargaan internasional sebagai bandara ramah bagi para wisatawan yang datang ke Aceh.

C. Penutup

1. Kesimpulan

Pemerintah Kota Banda Aceh telah dalam mempromosikan wisata halal di Banda Aceh sudah terjadi sejak beberapa tahun yang lalu. Mereka mempromosikan wisata halal ini dengan berbagai strategi, mulai dari melakukan sosialisasi kepada masyarakat, kemudian melakukan pelatihan serta memberikan bekal pengetahuan kepada pelaku usaha wisata halal tentang pentingnya sertifikasi halal.

Aceh Besar, dan Kota Sabang juga melakukan strategi

komunikasi sejak program wisata halal diluncurkan, namun kedua daerah ini tidak seperti Banda Aceh. Keterbatasan dana pada Dinas Wisata Kota Sabang dan Aceh Besar menjadi salah satu kendala pemaksimalan strategi komunikasi yang dalam pengembangan wisata halal.

Strategi komunikasi Pemerintah Kota Banda Aceh dalam mempromosikan wisata halal diantaranya dengan melakukan edukasi secara khusus kepada para pedagang untuk selalu menyediakan makanan dan minuman yang halal, dibuktikan dengan adanya sertifikasi halal pada setiap pedagang di Banda Aceh, dan juga untuk hotel.

Pemerintah Kota Banda Aceh juga melakukan sosialisasi rutin kepada masyarakat tentang pengetahuan terhadap wisata halal, agar pelaksanaannya dapat dilakukan oleh setiap kalangan.

Membuat iklan-iklan serta baliho-baliho yang mempromosikan wisata halal di Banda Aceh, baik di Aceh maupun di luar Aceh. Pemanfaatan media-media, baik elektronik maupun media elektronik, dan media sosial merupakan strategi yang juga digunakan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh.

Pemerintah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang juga memanfaatkan agen-agen promosi seperti duta wisata dan

mahasiswa, serta wisatawan untuk melakukan promosi pada tiga kawasan ini.

Ketidakhahaman warga akan konten wisata halal masih menjadi kendala dalam upaya membangun wisata halal di tiga kawasan ini. Sumber daya manusia yang memahami konsep wisata halal dan rendahnya kesadaran dalam pengurusan sertifikasi halal masih menjadi kendala bagi pengembangan wisata halal di Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang.

2. Saran

Pemerintah Kota Banda Aceh, Aceh Besar, dan Sabang diharapkan terus melakukan sosialisasi wisata halal dalam berbagai bentuk strategi terutama sosialisasi dan penyadaran bagi masyarakat akan pentingnya wisata halal bagi kemajuan tiga wilayah tersebut.

Hendaknya legislatif memberikan dukungan bagi penganggaran alokasi dana pada pengembangan dan promosi wisata halal di tiga kawasan dimaksud.

Daftar Pustaka

- Anismar, *Prospek Pengembangan Pariwisata Religius di Aceh*,
Jurnal Komunikasi Global USK Vol. 1 No. 2, Desember
2012.
Antara. "Jumlah Wisatawan Mancanegara Ke Aceh Naik Tajam

| Republika Online.” Accessed February 20, 2018.
<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/10/03/oehd0c284-jumlah-wisatawan-mancanegara-ke-aceh-naik-tajam>.

Bungin Burhan, 2008. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Bungin Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, kebijakan Public, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana Predana Media Grup.

Deddy Mulyana. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ghony, M. D Junaidi & Fauzan Al Manshur. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Hafied Cangara. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.

Haris Herdiansyah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kementrian Wisata Republik Indonesia. *Kajian Pengembangan Wisata Syariah*.
www.kemenpar.go.id.
http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:RdLJNmOkD_YJ:www.kemenpar.go.id/userfiles/2015%2520Kajian%2520Pengembangan%2520Wisata%2520Syariah.pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id. (diakses pada 16 Maret 2017).

Lexy J. Moleong. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Lucky Setiawan, *Karakteristik dan Persepsi Parisiwisata*, Jurnal Destinasi Wisata Vol. 4 No.1 2016.

Muhammad Mufid. 2007. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana.

Salahuddin Wahid. “Kunjungan Wisatawan Ke Aceh Meningkat - ANTARA News Aceh.” Accessed February 20, 2018. <https://aceh.antaraneews.com/berita/29852/kunjungan-wisatawan-ke-aceh-meningkat>.

Suprayogo Imam dan Tobroni. 2011. *Metodelogi Penelitian Sosial-Budaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.